

Program MBG Presiden Prabowo Subianto



Peranannya dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya
Pengembangan Sumber Daya Manusia



Oleh: Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

Oleh:

Johnny Wenas Polii, BSc, SE, ME
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD

Penerbit:

Center For Indonesia Development Study (CFIDS)

Jakarta, Indonesia

Web link:

<https://rudycr.com/ab/Prg.MBG.Presiden.Prabowo.Subianto-Pengaruhnya.dlm.Pemb.Bangsa.dan.SDM.pdf>

MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO - PENGARUH DAN PERAN DALAM PEMBANGUNAN BANGSA DAN SDM

Program **Makan Bergizi Gratis (MBG)** Presiden Prabowo Subianto bisa dibaca sebagai eksperimen besar Indonesia dalam *nation building* berbasis **penguatan kualitas manusia**—bukan hanya pembangunan fisik. Untuk melihat peranan dan pengaruhnya terhadap pembangunan bangsa dan pengembangan SDM, kita perlu memadukan tiga lensa:

1. visi makro pembangunan nasional,
2. desain kebijakan dan implementasinya,
3. bukti ilmiah tentang hubungan gizi–pendidikan–modal manusia.

Di bawah ini saya susun dalam gaya naratif–akademik, sehingga Bapak bisa kembangkan lagi menjadi artikel panjang (8.000 kata) atau bab buku.

1. Pendahuluan: Dari Infrastruktur ke Nutrisi Manusia

Beberapa tahun terakhir, diskursus pembangunan Indonesia bergeser dari "*infrastruktur dulu*" menjadi "*manusia unggul*". Laporan Bank Dunia tentang **Human Capital Index** menunjukkan bahwa anak yang lahir di Indonesia hari ini diperkirakan hanya sekitar **54% seproduktif** yang

mungkin dicapai bila ia menikmati kesehatan dan pendidikan yang optimal. ([World Bank](#))

Di sisi lain, meski angka stunting berhasil turun dari sekitar 31–37% ke kisaran 21–22% dalam satu dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi **jutaan anak yang tumbuh dengan tinggi badan dan kemampuan kognitif di bawah potensi ideal**. ([World Bank](#))

Dalam konteks inilah, pemerintahan Presiden Prabowo Subianto mendorong **empat fokus utama**:

1. Ketahanan pangan.
2. Ketahanan energi.
3. Hilirisasi industri.
4. **Program makan/gizi gratis** sebagai fondasi SDM unggul. ([SetKab](#))

Program MBG dengan demikian bukan kebijakan sektoral kecil, melainkan **pilar strategis** dalam arsitektur pembangunan nasional yang menempatkan gizi dan pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi kualitas manusia Indonesia.

2. Visi Pembangunan Nasional dan Posisi Program MBG

2.1. “Indonesia Emas 2045” dan Human Capital

Dokumen visi–misi Prabowo–Gibran selaras dengan RPJPN yang menargetkan **“Indonesia Emas 2045”**, di mana kualitas SDM menjadi syarat utama untuk keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah. ([va.medcom.id](#))

Secara praktis, visi itu diterjemahkan ke dalam beberapa agenda:

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

- Mendorong pertumbuhan ekonomi hingga sekitar **8%** dalam jangka menengah–panjang. ([AP News](#))
- Mengurangi kemiskinan dan ketimpangan melalui program sosial dan penciptaan lapangan kerja.
- **Memperkuat kualitas SDM** lewat pendidikan, kesehatan, dan gizi—termasuk lewat MBG.

Dalam kerangka ini, **MBG adalah instrumen pengungkit (*leverage*) human capital**: kebijakan gizi yang menyeberang ke sektor **pendidikan, kesehatan, pertanian, UMKM, dan perlindungan sosial** sekaligus.

2.2. MBG sebagai Bagian dari Arsitektur Kebijakan

Pemerintah menempatkan Program Makan Bergizi Gratis sebagai program prioritas yang:

- Sudah dimasukkan dalam **RAPBN 2025** dengan alokasi awal puluhan hingga ratusan triliun rupiah, dengan perkiraan kebutuhan total beberapa puluh miliar dolar hingga 2029. ([Celios](#))
- Dirancang sebagai program bertahap untuk menjangkau **lebih dari 80 juta anak dan ibu hamil/menyusui** pada fase penuh. ([BPMP PROVINSI SUMATERA UTARA -](#))
- Ditempatkan secara eksplisit sebagai **instrumen penguatan SDM unggul** dalam berbagai pernyataan resmi. ([Setneg](#))

Dengan kata lain, MBG diposisikan sebagai **“jembatan” antara pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia**: gizi yang cukup → anak sehat dan cerdas → produktivitas tinggi → pertumbuhan dan kesejahteraan nasional.

3. Desain dan Tujuan Program MBG

3.1. Sasaran dan Cakupan

Secara garis besar, MBG menyasar **kelompok rentan**:

- Anak sekolah (PAUD, SD, SMP, sebagian SMA).
- Balita.
- Ibu hamil dan menyusui di sejumlah skema. ([BPMP PROVINSI SUMATERA UTARA -](#))

Contoh kebijakan operasional:

- **Makan bergizi gratis 1–2 kali sehari** (pagi dan/atau siang) di sekolah atau titik layanan komunitas. ([Indonesia Baik](#))
- Menu mengutamakan **karbohidrat, protein hewani, sayur, buah, dan susu** yang disesuaikan dengan **Angka Kecukupan Gizi (AKG)**. ([BPMP PROVINSI SUMATERA UTARA -](#))
- Tahap awal dimulai pada 2025 dengan cakupan sekitar 19–20 juta penerima, lalu **meluas bertahap hingga puluhan juta** menjelang 2029. ([Media Keuangan](#))

Di tahun pertama implementasi (2025), laporan resmi dan media menyebut cakupan puluhan juta anak dan perempuan, meskipun target awal tahun belum sepenuhnya tercapai akibat kendala infrastruktur dapur dan logistik, sehingga **deadline cakupan penuh perlu digeser**. ([Reuters](#))

3.2. Tujuan Kebijakan

Secara eksplisit, tujuan MBG mencakup: ([BPMP PROVINSI SUMATERA UTARA -](#))

1. **Mengurangi malnutrisi dan stunting** di kalangan anak dan kelompok rentan.
2. **Meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, dan kehadiran** di sekolah.
3. **Membentuk kebiasaan makan sehat** sejak dini.
4. **Menggerakkan ekonomi lokal** (petani, peternak, UMKM pangan) melalui skema pengadaan bahan pangan lokal.
5. Dalam jangka panjang, **meningkatkan kualitas SDM dan daya saing bangsa**.

Dengan desain seperti ini, MBG sejak awal diposisikan bukan sebagai kegiatan karitatif, tetapi sebagai **“investasi jangka panjang” untuk masa depan bangsa**, sebagaimana berulang kali ditegaskan Presiden. ([Presiden RI](#))

4. Kerangka Teoretis: Gizi, Stunting, dan Modal Manusia

4.1. Stunting sebagai Krisis Modal Manusia

Stunting bukan sekadar soal tinggi badan, melainkan indikator *kualitas modal manusia*. WHO dan UNICEF menjelaskan bahwa stunting adalah hasil dari **kekurangan gizi kronis** dan infeksi berulang, yang berdampak pada:

- Perkembangan otak yang terhambat.
- Kemampuan belajar yang menurun.
- Produktivitas kerja rendah di masa dewasa. ([World Health Organization](#))

Berbagai meta-analisis menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki **nilai akademik lebih rendah, IQ lebih rendah, dan penghasilan dewasa yang lebih kecil**.([PLOS](#))

Dalam kerangka teori **modal manusia (human capital theory)**:

investasi pada gizi dan kesehatan dini → meningkatkan kemampuan kognitif dan non-kognitif → memperbesar *return to education* → meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

4.2. Bukti Global: School Feeding sebagai Investasi SDM

Studi global mengenai **program makan di sekolah (school feeding)** menunjukkan beberapa pola:

- Meningkatkan **kehadiran dan enrollment** di sekolah. ([healtheducationresources.unesco.org](#))
- Meningkatkan **diversitas pangan dan status gizi** anak. ([GCNF](#))
- Mengurangi **stres dan gejala depresi** anak dalam konteks negara berkembang tertentu. ([IFPRI](#))
- Memberikan *multiplier effect* ekonomi melalui pembelian bahan pangan dari petani lokal. ([globalallianceagainsthungerandpoverty.org](#))

Laporan lembaga internasional menyebut bahwa setiap **1 dolar yang diinvestasikan dalam program makan di sekolah bisa mengembalikan hingga 9 dolar** dalam bentuk manfaat ekonomi lintas sektor (kesehatan, pendidikan, pertanian, dan perlindungan sosial). ([educationcannotwait.org](#))

Artinya, dari perspektif ekonomi pembangunan, MBG dapat dipandang sebagai **investasi lintas generasi** dengan potensi *return* besar, meski beban fiskalnya juga tidak kecil.

5. Peranan MBG dalam Pembangunan Bangsa (Level Makro)

5.1. Mengokohkan Modal Manusia untuk Pertumbuhan Jangka Panjang

Indonesia masih menghadapi **pertumbuhan ekonomi sekitar 5%** dan tantangan untuk naik kelas ke kelompok negara berpenghasilan tinggi. Salah satu hambatan utama adalah **kualitas modal manusia yang belum optimal**.([ADB](#))

Dengan **memperbaiki gizi anak** secara massal, MBG diharapkan:

1. **Meningkatkan kualitas hasil belajar** – anak yang tidak lapar lebih mudah konsentrasi, menyerap pelajaran, dan bertahan di sekolah.
2. Mengurangi **angka putus sekolah**, terutama di kelompok miskin, karena makanan di sekolah mengurangi beban biaya rumah tangga.
3. Dalam jangka panjang, **meningkatkan produktivitas tenaga kerja** dan daya saing ekonomi.

Secara konseptual, bila MBG berhasil menurunkan stunting, meningkatkan kemampuan kognitif, serta memperbaiki *learning outcomes*, maka ia akan **menggeser kurva Human Capital Index Indonesia ke atas** — sehingga *output per worker* di masa depan berpotensi meningkat.

5.2. Mengurangi Ketimpangan dan Mendorong Inklusi

MBG menyasar **anak-anak di seluruh wilayah**, termasuk daerah 3T, serta kelompok rentan seperti keluarga miskin dan ibu hamil/menyusui. Dengan demikian, program ini memiliki potensi sebagai:

- **Instrumen pengurangan ketimpangan antar wilayah:** anak di daerah terpencil mendapatkan hak gizi yang lebih setara dengan anak kota.
- **Social safety net** yang menambah *transfer in kind* kepada rumah tangga miskin.

Bila dijalankan dengan tata kelola baik dan menjangkau daerah yang selama ini tertinggal, MBG dapat berfungsi sebagai **“equalizer”** **kesempatan:** anak yang semula berangkat sekolah dalam keadaan lapar sekarang memiliki kesempatan belajar yang lebih setara.

6. MBG dan Pengembangan SDM: Perspektif Daur Hidup

6.1. Dari 1.000 HPK ke Usia Sekolah

Kebijakan gizi nasional sebelumnya banyak menekankan periode **1.000 hari pertama kehidupan** (HPK). MBG memperluas fokus itu hingga ke **usia sekolah dan remaja**, yang juga kritis bagi perkembangan otak dan pembentukan kebiasaan. ([World Bank Blogs](#))

Dari sudut pandang *life-cycle approach*:

1. **Balita dan ibu hamil/menyusui:** MBG complement program posyandu dan bantuan gizi, memperkecil risiko stunting.
2. **Usia sekolah:** asupan gizi yang cukup mendukung **perkembangan kognitif, performa akademik, dan pembentukan karakter**.
3. **Usia remaja:** akses makanan sehat di sekolah membantu mencegah **gizi berlebih dan pola makan tidak sehat** yang menjadi bagian dari “triple burden of malnutrition”. ([UNICEF](#))

Dengan demikian, MBG tidak hanya menyelesaikan kekurangan gizi, tetapi juga berpotensi merespons **gizi lebih dan pola makan tidak sehat** yang banyak muncul di kalangan remaja kota (junk food, minuman bergula, dsb.).([Kemenko Polkam R.I.](#))

6.2. Dampak Jangka Panjang terhadap Produktivitas

Berbagai studi mengaitkan **stunting pada masa kecil** dengan:

- Penurunan kemampuan kognitif.
- Nilai ujian yang lebih rendah.
- Produktivitas kerja dewasa yang lebih rendah dan gaji yang lebih kecil.([PLOS](#))

Dengan logika ini, MBG berperan sebagai **intervensi ekonomi jangka panjang**:

gizi membaik → stunting turun → kemampuan kognitif naik → hasil belajar meningkat → keterampilan kerja meningkat → produktivitas dan pendapatan nasional naik.

Model simulasi di berbagai negara Afrika dan Amerika Latin menunjukkan bahwa **program makan di sekolah dapat menghasilkan peningkatan *lifetime earnings* dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan**, terutama bila dipadukan dengan peningkatan kualitas pendidikan.([ResearchGate](#))

Indonesia mencoba menapaki jalur serupa melalui MBG.

7. Dimensi Ekonomi: MBG, Petani, dan UMKM

7.1. Rantai Pasok Pangan Lokal

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

Pemerintah menekankan bahwa MBG tidak hanya memberikan makan bagi anak, tetapi juga:

- **Menyerap hasil produksi petani dan peternak lokal.**
- Menghidupkan **UMKM pengolahan pangan**, catering, dan jasa logistik. ([Investment Coordinating Board](#))

Ketika beras, sayur, telur, ikan, ayam, dan buah lokal diserap oleh dapur MBG:

- Petani memiliki **pasar yang relatif pasti dan stabil.**
- Harga dapat dijaga lebih adil bila tata kelola pengadaan transparan.
- Terbangun **rantai nilai pendek (short value chain)** antara petani–dapur–anak sekolah.

Dari perspektif pembangunan daerah, MBG dapat menjadi **pasar institusional** yang berkontribusi pada *local economic development*.

7.2. Peluang dan Risiko

Namun, ada beberapa catatan penting:

- Desain pengadaan harus **menghindari dominasi segelintir pemasok besar** yang mematikan petani kecil.
- Mekanisme *public procurement* perlu menjamin **transparansi dan mengurangi ruang korupsi.**
- Kapasitas UMKM lokal perlu didukung (akses modal, pelatihan standar keamanan pangan, dsb.) agar mereka dapat memenuhi spesifikasi nutrisi dan keamanan makanan.

Bila dikelola baik, MBG bisa menjadi **simbiosis** antara kebijakan sosial (gizi anak) dan kebijakan industri–pertanian (penguatan UMKM dan kedaulatan pangan).

8. Tantangan Implementasi dan Isu Kebijakan

Program sebesar MBG **tidak lepas dari kritik dan tantangan**, baik dari sisi anggaran, logistik, maupun tata kelola.

8.1. Tantangan Anggaran dan Keberlanjutan Fiskal

Berbagai kajian menyebut bahwa MBG memerlukan pembiayaan **puluhan miliar dolar** selama beberapa tahun. ([Celios](#))

Isu yang muncul:

- **Ruang fiskal:** bagaimana menyeimbangkan belanja MBG dengan kebutuhan sektor lain (infrastruktur, hutang, kesehatan, sosial).
- **Prioritas anggaran:** apakah MBG menggeser atau justru melengkapi program anti-kemiskinan dan gizi lain yang sudah ada.
- **Efisiensi belanja:** sejauh mana dana yang besar benar-benar sampai ke anak dalam bentuk makanan berkualitas.

Diskursus akademik maupun kebijakan menekankan pentingnya **pengukuran cost-effectiveness**: berapa besar penurunan stunting, peningkatan prestasi sekolah, atau kenaikan indikator kesehatan per rupiah yang dibelanjakan.

8.2. Tantangan Tata Kelola, Logistik, dan Keamanan Pangan

Implementasi awal MBG menghadapi beberapa persoalan:

1. Keterlambatan pembangunan dapur

Kekurangan fasilitas dapur—terutama di daerah terpencil—membuat target cakupan nasional tahun pertama harus direvisi; proyeksi cakupan digeser ke tahun berikutnya. ([Reuters](#))

2. **Insiden keracunan makanan**

Sejumlah laporan media nasional dan internasional mencatat kasus anak-anak yang mengalami gejala keracunan makanan setelah menyantap menu program MBG di beberapa daerah. ([The Guardian](#))

- Pemerintah menegaskan bahwa kasus tersebut menjadi **pelajaran penting** untuk memperketat standar keamanan pangan dan pengawasan.
- Sejumlah aktivis dan organisasi masyarakat sipil mempertanyakan **model sentralisasi dapur** dan kapasitas pengawasan di lapangan.

3. **Koordinasi lintas sektor**

MBG melibatkan banyak kementerian: Pendidikan, Kesehatan, Pertanian, Keuangan, Sosial, Bappenas, sampai TNI (yang di beberapa daerah terlibat dalam pengelolaan dapur). ([Kemenko Polkam R.I.](#))

Koordinasi yang rumit menghadirkan risiko:

- Data sasaran tidak sinkron.
- Mutu menu tidak seragam.
- *Bottleneck* birokrasi menghambat distribusi dana dan logistik.

8.3. **Dinamika Politik, Persepsi Publik, dan Akuntabilitas**

Sebagai program unggulan Presiden, MBG juga berada di **pusaran dinamika politik**:

- Pendukung menganggapnya sebagai **“lompatan besar”** untuk menyiapkan generasi emas dan memerangi stunting. ([Setneg](#))
- Kritikus menyoroti:
 - Risiko **politisasi program** (branding politik, ketergantungan politik lokal).

- Kekhawatiran **korupsi, konflik kepentingan, dan oligopoli pemasok**.(cisdi.org)
- Kekhawatiran bahwa perhatian besar pada MBG justru **mengalihkan fokus** dari perbaikan sistemik pendidikan (mutu guru, kurikulum) dan layanan kesehatan dasar.

Dari sudut tata kelola demokratis, keberhasilan MBG mensyaratkan:

- **Transparansi data:** daftar penerima, nilai kontrak, kualitas menu, dan hasil pengawasan.
- **Akuntabilitas publik:** keterlibatan masyarakat sipil, media, dan lembaga pengawas independen.
- **Partisipasi lokal:** sekolah, orang tua, dan komunitas dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi.

9. Strategi Penguatan dan Rekomendasi Kebijakan

Agar peran MBG dalam pembangunan bangsa dan pengembangan SDM benar-benar optimal, beberapa strategi penguatan dapat dipertimbangkan:

9.1. Integrasi dengan Agenda Pendidikan dan Kesehatan

1. Integrasi dengan kurikulum sekolah:

- MBG bukan hanya soal makan, tetapi juga **pendidikan gizi, kebersihan, dan gaya hidup sehat**.
- Guru dapat memanfaatkan momen makan bersama sebagai **ruang pembelajaran karakter:** disiplin, berbagi, gotong royong.

2. Keterhubungan dengan layanan kesehatan anak:

- Pengukuran berkala tinggi–berat badan dan status gizi.
- Rujukan ke puskesmas bila ditemukan indikasi masalah kesehatan.

9.2. Penguatan Tata Kelola dan Standar Keamanan Pangan

- **Standar operasional (SOP) ketat** untuk pengolahan, penyimpanan, dan distribusi makanan.
- **Pelatihan keamanan pangan** bagi seluruh pengelola dapur dan pemasok.
- Sistem **pelaporan cepat (early warning)** bila terjadi kasus keracunan: pelacakan menu, *recall* makanan, investigasi, dan koreksi.

Digitalisasi dapat membantu:

- Aplikasi untuk **mencatat menu harian, jumlah penerima, dan suplai bahan**.
- Dashboard bagi pemerintah pusat dan daerah untuk mengawasi **kinerja dan kualitas** secara real-time.

9.3. Model Pengadaan yang Berpihak pada Petani dan UMKM

- Kuota minimal pengadaan dari **petani kecil, koperasi, dan UMKM lokal**, mirip praktik di Brasil dan beberapa negara Afrika. (globalallianceagainsthungerandpoverty.org)
- Pendampingan bisnis dan akses pembiayaan untuk UMKM yang menjadi pemasok MBG.
- Transparansi *e-procurement* untuk mencegah **kartel dan penunjukan langsung yang tidak akuntabel**.

9.4. Pendekatan Berbasis Bukti (*Evidence-Based Policy*)

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

- Menetapkan **indikator kinerja utama**:
 - penurunan stunting,
 - perbaikan nilai akademik,
 - peningkatan kehadiran siswa,
 - dampak ekonomi lokal.
- Melibatkan universitas dan lembaga riset untuk melakukan:
 - **evaluasi dampak (*impact evaluation*)** jangka pendek dan panjang,
 - studi komparatif antar daerah untuk mengidentifikasi **praktik terbaik (*best practices*)**.

Laporan-laporan akademik awal tentang MBG telah mulai mengkaji aspek **implementasi, ekonomi politik, dan strategi penurunan stunting**—yang bisa menjadi dasar perbaikan kebijakan ke depan. ([Jurnal Yayasan Daarul Huda](#))

10. Penutup: MBG sebagai Investasi Generasi Emas Indonesia

Program MBG Presiden Prabowo Subianto menempati posisi unik dalam kebijakan publik Indonesia:

- Di satu sisi, **skala dan biayanya sangat besar**, memunculkan kekhawatiran tentang keberlanjutan fiskal, efektivitas, dan tata kelola.
- Di sisi lain, **basis ilmiahnya kuat**: bukti global menunjukkan bahwa program makan bergizi di sekolah dapat meningkatkan gizi,

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

pendidikan, dan produktivitas—intinya, **mengangkat modal manusia**.

Dari perspektif **pembangunan bangsa dan pengembangan SDM**,
peranan MBG dapat diringkas sebagai berikut:

1. **Mengurangi stunting dan malnutrisi** yang menghambat potensi generasi muda.
2. **Mendukung keberhasilan pendidikan** dengan mengurangi kelaparan, meningkatkan konsentrasi, dan memperbaiki kehadiran siswa.
3. **Membentuk kebiasaan hidup sehat dan karakter sosial** melalui praktik makan bersama di sekolah.
4. **Menguatkan ekonomi lokal** lewat penyerapan produk petani dan UMKM, sehingga menautkan agenda sosial dan ekonomi.
5. Dalam jangka panjang, **berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan daya saing nasional**, bila dikombinasikan dengan perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan yang lain.

Namun, sebagaimana terlihat dari berbagai laporan mengenai **keterlambatan infrastruktur dapur, kasus keracunan, dan kritik atas tata kelola**, MBG juga membawa **risiko reputasi dan kebijakan** bila tidak ditangani dengan hati-hati dan transparan. ([Reuters](#))

Karenanya, masa depan MBG sebagai **“investasi SDM unggul”** sangat bergantung pada:

- Kemampuan pemerintah mengelola anggaran secara tepat guna.
- Penguatan tata kelola dan pengawasan publik.

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

- Kemampuan belajar dari bukti ilmiah dan praktik terbaik internasional.

Jika semua itu dijalankan secara konsisten, MBG berpotensi menjadi **titik balik** dalam upaya panjang Indonesia membangun **generasi sehat, cerdas, dan produktif** menuju Indonesia Emas 2045.



Sumber:

<https://dims.apnews.com/dims4/default/9950ece/2147483647/strip/true/crop/7985x5323+0+0/resize/1534x1022!/format/webp/quality/90/?url=https%3A%2F%2Fassets.apnews.com%2F7d%2F8f%2F0ca26f41c55a7746f8f2457a0604%2F854a602b3dbe48d49977378258dafef8>

REFLEKSI DAN DISKUSI

1. MBG sebagai Cermin Paradigma Baru Pembangunan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menandai pergeseran fokus pembangunan Indonesia: dari penekanan pada infrastruktur fisik menuju **investasi besar-besaran pada kualitas manusia**. Dalam berbagai pernyataannya, Presiden Prabowo menekankan bahwa MBG adalah **investasi masa depan bangsa**, bukan sekadar program karitatif pembagian makanan. (presidenri.go.id)

Secara konseptual, ini sejalan dengan teori **modal manusia**: negara yang ingin keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah harus menanamkan sumber daya besar pada gizi, pendidikan, dan kesehatan generasi muda. Penurunan stunting Indonesia dari kisaran 37% (2013) menjadi 19,8% (2024) menunjukkan bahwa arah kebijakan gizi nasional mulai memberikan hasil, namun **pekerjaan rumah tetap besar** karena hampir satu dari lima balita masih mengalami stunting. (docu.bkkbndiy.id)

Di sini, MBG dapat dibaca sebagai **"akselerator"**: bukan menggantikan, tetapi memperkuat berbagai program gizi dan kesehatan yang sudah ada sebelumnya. Refleksi kritisnya: seberapa jauh MBG mampu menjadi katalis, bukan hanya program baru yang berdiri sendiri dan berisiko tumpang tindih dengan intervensi yang sudah berjalan?

2. Keseimbangan antara Ambisi Politik dan Kapasitas Institusional

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

Dari sisi politik, MBG adalah **janji kampanye utama** yang sangat kuat daya tariknya. Program ini menyentuh emosi publik: orang tua ingin anaknya makan cukup dan bergizi, pendidik ingin muridnya fokus, petani ingin hasilnya terbeli. Tidak mengherankan, program ini dengan cepat menjadi **ikon kepemimpinan Prabowo** di mata masyarakat dan media internasional. ([AP News](#))

Namun, refleksi penting muncul ketika ambisi politik yang besar **berhadapan dengan kapasitas institusional**:

- Target awal menjangkau lebih dari 80 juta penerima pada 2025 ternyata sulit dipenuhi karena **keterbatasan dapur dan infrastruktur logistik**, sehingga realisasi harus dikoreksi dan target penuh digeser ke 2026. ([Reuters](#))
- Insiden **keracunan makanan di berbagai daerah**—yang menurut laporan NGO dan media melibatkan ribuan anak—mengguncang kepercayaan publik dan memaksa pemerintah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap standar keamanan pangan dan desain dapur terpusat. ([The Guardian](#))

Dilema yang muncul: **seberapa cepat sebuah program skala raksasa boleh “digenjot”** sebelum ekosistem pendukungnya (dapur, SOP, tenaga terlatih, sistem monitoring) benar-benar siap? Apakah penjadwalan yang terlalu agresif justru memperbesar risiko kegagalan dan merusak legitimasi kebijakan itu sendiri?

Dalam beberapa bulan terakhir, pemerintah menegaskan perlunya pengawasan yang jauh lebih ketat dan melarang sedikit pun penyimpangan dalam pelaksanaan MBG. ([Magetan Official](#))

Menurut perspektif tata kelola publik, sikap ini positif, tetapi **konsistensi implementasi** di seluruh level birokrasi menjadi ujian sesungguhnya.

3. Dimensi Etis: Anak, Uang Publik, dan Tanggung Jawab Negara

Secara etis, MBG menyentuh tiga ranah sekaligus:

1. **Hak Anak** – Setiap anak berhak atas makanan bergizi dan kesempatan berkembang secara optimal. Bila gizi menjadi penentu masa depan kognitif dan kesehatan mereka, maka **kelalaian negara dalam penyediaan gizi yang aman dan layak** berpotensi menjadi pelanggaran etis yang serius. Insiden keracunan menunjukkan bahwa standar keamanan pangan bukan sekadar isu teknis, melainkan **isu moral**: negara tidak boleh “bereksperimen” dengan kesehatan anak. ([The Guardian](#))
2. **Uang Publik** – MBG menyerap dana ratusan triliun rupiah; angka ini menempatkannya di antara program sosial terbesar dalam sejarah Indonesia. ([AP News](#))
Setiap rupiah yang bocor karena korupsi, salah sasaran, atau inefisiensi berarti **berkurangnya porsi gizi untuk anak**. Secara moral, pengelolaan dana MBG menuntut standar integritas tertinggi, lebih tinggi dari belanja lain yang tidak langsung menyentuh hak dasar anak.
3. **Keberlanjutan Antar Generasi** – Pemerintah menargetkan penurunan stunting hingga 5% pada 2045—tepat ketika Indonesia berambisi menjadi negara maju. ([BKPK Kemenkes](#))
Generasi anak yang menerima MBG hari ini adalah **tenaga kerja produktif 15–20 tahun mendatang**. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan MBG akan meninggalkan **jejak antargenerasi**: apakah kita mewariskan generasi tangguh, atau justru membiarkan kehilangan kesempatan emas (lost generation)?

Refleksi etis ini mengajak pembaca untuk melihat MBG bukan sekadar angka anggaran dan indikator teknis, melainkan sebagai **komitmen moral negara terhadap anak-anaknya**.

4. Peluang Transformasi: Dari “Program Pemberian Makan” ke “Ekosistem Pembelajaran dan Gaya Hidup Sehat”

Salah satu bahaya terbesar program seperti MBG adalah ketika ia **dibaca semata-mata sebagai “feeding scheme”**: negara menyediakan makanan, anak menjadi penerima pasif. Padahal, di dalamnya tersimpan peluang transformasi yang jauh lebih luas.

Beberapa arah transformasi yang bisa didiskusikan:

1. MBG sebagai ruang pendidikan gizi dan karakter

- Jam makan bersama dapat diintegrasikan dengan **pelajaran gizi, sains, dan pendidikan karakter**: mengapa sayur penting, bagaimana menghargai makanan, menghindari pemborosan, bahkan menghubungkan gizi dengan produktivitas belajar.
- Guru, orang tua, dan siswa dapat diajak merancang **menu sehat lokal** sebagai proyek pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

2. MBG sebagai pintu masuk perubahan perilaku keluarga

- Anak yang terbiasa makan menu sehat di sekolah bisa menjadi **agen perubahan di rumah**: mendorong keluarga mengurangi jajanan ultra-proses dan minuman bergula, memperkenalkan sayur dan protein berkualitas.

- Ini mensyaratkan adanya **komunikasi aktif** antara sekolah dan orang tua, bukan hanya pengumuman pasif.

3. MBG sebagai laboratorium inovasi rantai pasok pangan

- Dalam jangka panjang, pengelolaan MBG dapat menjadi wahana untuk mengembangkan **model kemitraan petani-UMKM-sekolah** yang lebih adil, berketahanan, dan berbasis teknologi (tracking distribusi, *cold chain*, dsb.).([Sync Disdik Jabarprov](#))

Diskusi akademik dan kebijakan di sini menyentuh pertanyaan:

“Apakah MBG akan berhenti pada logika *charity*, atau mampu tumbuh menjadi **ekosistem pembelajaran, kesehatan, dan ekonomi lokal** yang saling menguatkan?”

5. Risiko Politik dan Polarisasi: Mengawal agar Tetap menjadi Program Bangsa, Bukan Hanya Program Rezim

Karena MBG sangat identik dengan figur Presiden Prabowo, ada risiko bahwa program ini **dipersepsikan sebagai milik satu rezim**. Risiko jangka panjangnya:

- Bila terjadi perubahan politik di masa depan, **kontinuitas program** bisa dipertaruhkan.
- Di tingkat lokal, program bisa dipakai sebagai alat **klientelisme politik**: dukungan terhadap pihak tertentu dijanjikan imbalan akses dan kelancaran program.

Padahal, masalah gizi dan stunting bersifat **lintas rezim, lintas generasi**. Target penurunan stunting dan peningkatan kualitas SDM sampai 2045 jelas melampaui satu periode pemerintahan. ([BKPK Kemenkes](#))

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

Refleksi kritis di sini:

- Perlu **konsensus nasional** lintas partai bahwa MBG—atau setidaknya prinsip gizi gratis bagi anak dan ibu rentan—adalah **kebijakan jangka panjang negara**, bukan agenda sesaat.
- Perlu mekanisme hukum dan kelembagaan yang membuat program ini **lebih tahan terhadap perubahan politik**, misalnya:
 - penguatan dasar hukum setingkat undang-undang,
 - mekanisme pengawasan lintas partai di parlemen,
 - pelibatan lembaga independen dan masyarakat sipil dalam evaluasi.

Diskusi ini mengajak pembaca untuk membedakan antara **branding politik** dan **substansi kebijakan**: bagaimana menjadikan MBG sebagai warisan positif yang bisa diklaim bersama oleh seluruh komponen bangsa.

6. Belajar dari Kritik: Reformasi Desain dan Tata Kelola

Berbagai kritik dari media, organisasi masyarakat sipil, dan kalangan akademik bukanlah ancaman semata, tetapi **sumber pembelajaran**. Laporan internasional menyoroti: ([Reuters](#))

- kekhawatiran terhadap **pembiayaan jangka panjang**,
- risiko **inefisiensi dan kebocoran**,
- insiden **keamanan pangan**,
- ketidaksiapan infrastruktur dapur dan distribusi.

Dalam perspektif *policy learning*, beberapa pelajaran yang dapat ditarik:

1. **Pilot yang terkendali sebelum ekspansi nasional**

Idealnya, ekspansi ke skala puluhan juta penerima didahului oleh **uji coba bertahap** dengan desain yang bisa direvisi cepat. Program yang sedang berjalan sekarang secara de facto adalah pilot besar; tantangannya adalah memastikan bahwa **siklus umpan balik (feedback loop)** berjalan cepat: masalah di satu dapur segera diidentifikasi, disebarluaskan sebagai pelajaran, dan diperbaiki di tempat lain.

2. **Transparansi data dan partisipasi publik**

Platform daring seperti dashboard MBG di beberapa provinsi (misalnya Jawa Barat) yang menampilkan data sekolah, porsi, dan pelaksana adalah langkah awal yang baik. ([Sync Disdik Jabarprov](#)) Ke depan, keterbukaan ini bisa diperkuat:

- data menu dan nilai gizi,
- insiden keracunan dan tindak lanjut,
- pemasok dan nilai kontrak.

Transparansi bukan sekadar tuntutan aktivis, tetapi **instrumen manajemen risiko** yang efektif.

3. **Kolaborasi lintas disiplin dan sektor**

Desain ulang MBG membutuhkan kontribusi ahli gizi, pakar rantai pasok, insinyur industri, ekonom, ahli kebijakan publik, pendidik, hingga sosiolog. Ini sejalan dengan semangat “pembangunan SDM” yang multidimensi: kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan budaya makan mesti dipikirkan secara terintegrasi.

7. Pertanyaan Terbuka untuk Penelitian dan Dialog Publik

Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM

Sebagai penutup refleksi dan diskusi, beberapa **pertanyaan terbuka** yang layak dijadikan agenda riset dan dialog publik ke depan:

1. **Efektivitas Jangka Panjang**

- Seberapa besar program MBG berkontribusi pada **penurunan stunting** di daerah-daerah sasaran utama?
- Apakah terdapat perbedaan signifikan antara sekolah yang menjalankan MBG dengan baik dan yang kurang baik dari sisi **prestasi akademik dan kehadiran siswa**?

2. **Dampak Ekonomi Lokal**

- Sejauh mana MBG benar-benar **menguntungkan petani kecil, nelayan, dan UMKM lokal**, bukan hanya pemasok besar?
- Model kemitraan seperti apa yang paling efektif untuk menjamin **harga yang adil** dan kesinambungan pasokan?

3. **Perubahan Perilaku Gizi dan Gaya Hidup**

- Apakah MBG mampu mengubah **preferensi makanan** anak dan keluarga ke arah yang lebih sehat, atau justru hanya menjadi konsumsi sesaat selama di sekolah?
- Strategi edukasi apa yang paling ampuh untuk menjadikan MBG sebagai alat **transformasi budaya makan**?

4. **Tata Kelola dan Kepercayaan Publik**

- Bagaimana desain sistem pengawasan yang membuat masyarakat percaya bahwa **“tidak ada sedikit pun penyimpangan”**, seperti ditekankan Presiden? ([Magetan Official](#))

- o Se jauh mana **peran pemerintah daerah, sekolah, dan orang tua** dalam mengawasi mutu dan keamanan program?

5. MBG dan Masa Depan Kebijakan Sosial Indonesia

- o Apakah MBG akan menjadi **model** bagi program sosial lain (misalnya integrasi dengan bantuan tunai, JKN, atau program pengentasan kemiskinan), atau justru menjadi kasus khusus yang sulit direplikasi?
- o Bagaimana posisi MBG dalam **arsitektur perlindungan sosial** Indonesia yang lebih luas—apakah sebagai pilar utama, atau salah satu komponen di antara banyak program lain?

8. Penutup Reflektif

Program MBG Presiden Prabowo Subianto menempatkan Indonesia di jalur berani: menjadikan **gizi anak dan ibu sebagai prioritas utama pembangunan**. Ia dipuji karena keberanian dan visinya; sekaligus dikritik karena risiko besar dalam pendanaan dan pelaksanaan. Di antara pujian dan kritik itu, terdapat satu kenyataan tak terbantahkan:

taruhannya adalah masa depan jutaan anak Indonesia.

Refleksi dan diskusi tentang MBG tidak boleh berhenti pada pro–kontra politik, tetapi harus diarahkan pada satu pertanyaan kunci:

Bagaimana memastikan bahwa setiap rupiah, setiap piring makan, dan setiap dapur MBG benar-benar menjadi jembatan menuju generasi yang lebih sehat, lebih cerdas, dan lebih bermartabat?

Jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa lahir melalui **komitmen jangka panjang, tata kelola yang bersih, dan kolaborasi seluruh elemen**

bangsa—pemerintah, dunia usaha, akademisi, masyarakat sipil, dan keluarga Indonesia sendiri.

GLOSARIUM

1. Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program unggulan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming Raka yang menyediakan makanan bergizi tanpa biaya bagi siswa sekolah, balita, ibu hamil dan kelompok rentan lain, dengan tujuan utama menurunkan stunting, meningkatkan kualitas belajar, dan memperkuat kualitas SDM Indonesia. ([Setkab](#))

2. Stunting

Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar WHO. Stunting berdampak pada perkembangan otak, kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas saat dewasa. ([BKPK Kemenkes](#))

3. Malnutrisi (Undernutrition, Overnutrition, Malnutrition)

Istilah umum yang mencakup kekurangan gizi (undernutrition), gizi berlebih (overnutrition), serta ketidakseimbangan konsumsi zat gizi. Indonesia menghadapi “triple burden of malnutrition”: stunting, wasting, dan obesitas/overweight pada anak. ([UNICEF](#))

4. Modal Manusia (Human Capital)

Akumulasi pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kapasitas produktif yang dimiliki individu dan populasi. Dalam ekonomi pembangunan, investasi pada gizi, pendidikan, dan kesehatan

dipandang sebagai investasi modal manusia yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. ([World Bank](#))

5. Indeks Modal Manusia (Human Capital Index – HCI)

Indikator komposit yang dikembangkan Bank Dunia untuk mengukur seberapa besar produktivitas masa depan seorang anak yang lahir hari ini, dibandingkan dengan potensi maksimalnya jika menikmati pendidikan dan kesehatan optimal. Skor Indonesia sekitar 0,54 (54%), yang berarti seorang anak rata-rata hanya akan mencapai 54% produktivitas potensialnya. ([World Bank](#))

6. Kebijakan Sosial (Social Policy)

Kebijakan publik yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk jaminan sosial, perlindungan sosial, pendidikan, kesehatan, dan program pengentasan kemiskinan. MBG diposisikan sebagai kebijakan sosial lintas sektor: kesehatan, pendidikan, dan pangan.

7. Program Pemberian Makanan di Sekolah (School Feeding Program)

Program pemerintah yang menyediakan makanan (biasanya sarapan atau makan siang) di sekolah untuk meningkatkan status gizi, kehadiran, dan performa belajar siswa, sekaligus mengurangi beban biaya rumah tangga dan menggerakkan ekonomi lokal melalui permintaan pangan. MBG adalah bentuk *school feeding* berskala nasional. ([E-Jurnal Pancasila](#))

8. Ketahanan Pangan (Food Security)

Kondisi ketika seluruh orang pada setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi makanan mereka. MBG berkontribusi pada dimensi akses dan pemanfaatan pangan bagi anak dan kelompok rentan. ([Global Nutrition Report](#))

9. Rantai Pasok Pangan (Food Supply Chain)

Jaringan aktivitas produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan mulai dari petani, peternak, nelayan hingga konsumen akhir. Dalam konteks MBG, rantai pasok pangan mencakup petani lokal, UMKM katering, dapur terpusat, distribusi ke sekolah, hingga sajian makanan di piring anak.

10. Perlindungan Sosial (Social Protection)

Serangkaian program dan kebijakan untuk mengurangi kerentanan ekonomi dan sosial, termasuk bantuan tunai, subsidi pangan, dan asuransi sosial. MBG dapat dibaca sebagai bentuk *in-kind transfer* (bantuan dalam bentuk barang) yang menambah lapisan perlindungan sosial dengan fokus gizi dan pendidikan.

11. RPJPN / RPJMN

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) adalah dokumen perencanaan pembangunan Indonesia yang memuat visi, sasaran, dan strategi, termasuk target Indonesia Emas 2045 dan penurunan stunting hingga sekitar 14,2% pada 2029 dan 5% pada 2045. ([ANTARA News](#))

12. Indonesia Emas 2045

Visi jangka panjang Indonesia untuk menjadi negara maju berpendapatan tinggi tepat pada 100 tahun kemerdekaan. Kualitas sumber daya manusia—termasuk penurunan stunting, peningkatan pendidikan, dan kesehatan—ditekankan sebagai fondasi utama. ([va.medcom.id](#))

13. Tata Kelola (Governance)

Proses dan struktur pengambilan keputusan serta pelaksanaan kebijakan publik yang mencakup transparansi, akuntabilitas, efektivitas, partisipasi, dan penegakan hukum. Dalam MBG, tata kelola mencakup pengadaan

bahan pangan, standar dapur, pengawasan mutu, pelaporan insiden, dan akuntabilitas penggunaan anggaran.(celios.co.id)

14. Keamanan Pangan (Food Safety)

Serangkaian standar dan praktik untuk memastikan makanan aman dikonsumsi dan bebas dari kontaminan biologis, kimia, maupun fisik. Kasus keracunan massal terkait program makan gratis menyoroti pentingnya SOP keamanan pangan, sertifikasi dapur, dan pengawasan yang kuat.([Reuters](https://www.reuters.com))

15. Evaluasi Dampak (Impact Evaluation)

Pendekatan ilmiah untuk menilai dampak suatu program atau kebijakan terhadap kelompok sasaran, biasanya dengan membandingkan kondisi sebelum–sesudah atau antara kelompok penerima dan kontrol. Evaluasi dampak MBG diperlukan untuk mengukur kontribusinya terhadap penurunan stunting, peningkatan hasil belajar, dan dampak ekonomi lokal.

DAFTAR REFERENSI

Catatan: Referensi berikut kombinasi sumber resmi pemerintah, lembaga internasional, kajian akademik, dan laporan media yang relevan untuk analisis Program MBG dan pengembangan SDM.

1. Dokumen dan Data Resmi

- **Kementerian Kesehatan RI.** (2025). *SSGI 2024: National Stunting Prevalence Drops to 19,8%*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.([BKPK Kemenkes](https://bkbk.kemkes.go.id))

*Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM*

- **Kementerian Kesehatan RI.** (2025). *Angka Stunting 2024 Turun.* BKPK Kemenkes. ([BKPK Kemenkes](#))
- **Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.** (2025). *President Prabowo Aims to Provide Free Nutritious Meals to All Children by End of 2025.* ([Setkab](#))
- **Kementerian Sekretariat Negara / Sekretariat Kabinet.** Dokumen-dokumen resmi tentang target penurunan stunting dan program gizi nasional. ([Setkab](#))
- **World Bank.** (2018, 2020). *Human Capital Index – Indonesia dan Indonesia Human Capital Country Brief.* ([World Bank Data](#))

2. Kajian Akademik dan Kebijakan tentang MBG dan Gizi

- Kiftiyah, A., dkk. (2025). *Makan Bergizi Gratis (MBG) Program in the Perspective of Welfare State and Pancasila.* Jurnal Kebijakan Pancasila dan Kesejahteraan. ([E-Jurnal Pancasila](#))
- Artikel akademik *Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo–Gibran* (2025). Jurnal pendidikan/analisis kebijakan yang mengulas desain dan tantangan implementasi MBG. ([jurnal.stkip-majenang.ac.id](#))
- **CELIOS.** (2024). *Dampak Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Perekonomian dan Anggaran Negara.* Policy brief yang menganalisis skenario fiskal dan ekonomi program MBG. ([celios.co.id](#))
- UNICEF Indonesia. (2025). *Nutrition Updates, Volume 6.* Mengulas tren penurunan stunting, wasting, dan overweight 2013–2024 dan implikasinya bagi kebijakan. ([UNICEF](#))

3. Visi Pembangunan dan Modal Manusia

*Johnny Wenas Polii & Rudy C Tarumingkeng: Program MBG
Presiden Prabowo Subianto - Peranan dan Pengaruhnya dalam
Pembangunan Bangsa, khususnya Pengembangan SDM*

- **World Bank.** (2019). *Seri Pengetahuan Modal Manusia Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia.([World Bank](#))
- Sari, V., dkk. (2024). *Insights from the Subnational Human Capital Index in Indonesia*. LSE / World Bank.([LSE Research Online](#))
- DPR RI. (2022). *Analisis Tematik Akuntabilitas: Pembangunan Modal Manusia di Indonesia*. Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara.([DPR Berkas](#))
- **Dokumen Visi–Misi Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka** (Pilpres 2024). Memuat prioritas Indonesia Emas 2045 dan program MBG sebagai bagian agenda pembangunan SDM.([va.medcom.id](#))

4. Laporan dan Analisis Media Internasional tentang MBG

- **Reuters.** (2025). *Indonesia disburses less than 3% of budget for Prabowo's flagship free meals programme*.([Reuters](#))
- **Reuters.** (2025). *More than 9,000 children in Indonesia got food poisoning from school meals in 2025*.([Reuters](#))
- **The Guardian.** (2025). *Magots in the meals, glass in the rice: Indonesia's free school meals tainted by food poisoning*.([The Guardian](#))
- **Le Monde.** (2025). *In Indonesia, a free meals program leaves a bitter taste*.([Le Monde.fr](#))
- **ABC News Australia.** (2025). *How free school meals gave thousands of children food poisoning in Indonesia*.([ABC](#))
- **Tempo / CNBC Indonesia / media nasional lain** mengenai peluncuran awal MBG, cakupan, dan tantangan anggaran.([Tempo](#))

5. Analisis Pakar dan Lembaga Pendidikan

- Universitas Gadjah Mada (UGM). (2025). *Free Meal Program and Budget Efficiency Should Not Come at People's Expense.*([Universitas Gadjah Mada](#))
- Universitas Gadjah Mada (UGM). (2025). *Mass Food Poisoning in Free Meal Program Reveals Overcapacity and Weak Supervision.*([Universitas Gadjah Mada](#))

6. Sumber Tambahan tentang Gizi, Stunting, dan Program Makanan di Sekolah

- Global Nutrition Report – Indonesia Country Profile.([Global Nutrition Report](#))
- Laporan WHO/UNICEF/Bappenas tentang strategi percepatan penurunan stunting dan program intervensi gizi berbasis komunitas dan sekolah (bisa disesuaikan dengan referensi yang Bapak miliki).
- Kajian-kajian internasional tentang *school feeding programmes* di Afrika, Amerika Latin, dan Asia yang menunjukkan dampak pada kehadiran dan prestasi belajar siswa.

ChatGPT 5.1 Thinking. [Rudy C Tarumingkeng](#)'s account. Accessed 20 November <https://chatgpt.com/c/691e9d21-2284-8322-8627-66f944af20d4>